

## [#Pariyatti Sasana Ashin Kheminda](#)

Posted on [September 18, 2017](#) by [clesialay](#)

#29\_April\_2018

[#Pariyatti Sasana DBS](#)

[OnA](#) bersama [Ashin Kheminda](#)

[#Pariyatti Sasana DBS](#)

#22April2018

1. a. Setelah keluar dari jhana, yogi ada yg mencapai kondisi tetap mengamati napas hingga melihat rupa kalapa tapi ada yg lgs mengamati fenomena mental. Apakah itu ada hal yg menentukan atau ditentukan oleh yogi atau bagaimana prosesnya?

b. Org yg bermeditasi hrs dari rupa/ yg kasar dulu, baru yg halus/nama. Apakah itu benar?

a. Hal tersebut hanya secara alamiah, dan bukan diarahkan. Itu muncul sekedar dari kecenderungan yogi ybs saja.

b. Ada benarnya bahwa hrs dimulai dari yg kasar dulu krn lbh memudahkan yogi. Tapi tdk hrs demikian.

2. Meditasi mengamati detak jantung apakah termasuk anapanasati?

A: meditasi ini tdk disarankan. Pertama2 yg hrs disadari lbh dulu adalah bhw tujuan meditasi itu utk mengamati nama rupa. Sblm mengamati anicca, dukkha, anatta hrs didahului oleh samadhi dulu. Kalau tdk, akan sia2. Krn kalau mengamati tdk didahului oleh samadhi maka tdk bisa melihat wujud asli anicca, dukkha, anatta, semua itu msh tertutup/ terbungkus. Dan itu tdk akan menghasilkan kebijaksanaan. Bila pun merasa bisa melihat 3 fenomena anicca, dukkha, anatta, maka itu bisa jadi hanya persepsi saja dan kebijaksanaan yg muncul pun tdk akan bisa mengikis kilesa. Dan ini bukan kebijaksanaan yg mencerahkan.

[4Harlina Tjia, Teo Sun Wie and 2](#)

#18\_April\_2018

1. Kenapa dlm pembahasan kali ini tdk membahas Patticca Samuppada?

A: Kita bermeditasi utk menembus 4 kesunyataan mulia. Dan yg hrs ditembus pertama adalah ttg adanya dukkha. 5 yg menjadi obyek pelepasan adalah nama rupa. Jadi itu yg ditembus dulu. Tadi krn waktu kurang memadai jadi Bhante lgs ke nama rupa. Dlm topik selanjutnya Bhante akan membahas ttg Anattalaksana Sutta. Di dlm sutta itu dituliskan segala kondisi itu tdk ada yg pasti, itu anicca bagaimana mnrt para bhikkhu apakah yg tdk kekal itu dukkha atau itu sukha? Dan para Bhante menjawab itu dukkha. Bhante tadi lgs membahas ttg dukkha tp sebenarnya masuknya melalui anicca. Yg dibahas tadi dari munculnya semua dukkha itu krn ada tanha, avijja, upadana. Dlm PS dimulai dgn ketidaktahuan, krn avijja adalah kondisi dlm mental kita yg selalu mengejar sesuatu yg tdk nyata. Avijja selalu melihat konsep. Jadi avijja yg kemudian memunculkan

bentuk karma baik itu karma baik dan buruk, lalu memunculkan kesadaran, nama rupa, 6 landasan indria, kontak, perasaan, napsu, kemelekatan, penjelmaan, kelahiran, dan akhirnya memunculkan sakit, tua, ratap tangis, pilu kematian.

#QnA\_bersama\_Ashin Kheminda

#11Maret2018

Q: Tadi Bhante mengatakan bahwa burung beo yg merenungkan ttg tulang, tulang maka bisa mengikis kilesanya, apakah sedemikian mudahnya?

A: merenungkan lbh pada mengamati (anusatti). Bnyk yg salah kaprah bhw anusatti itu merenung, berpikir. Tp sebenarnya adalah mengamati. Dgn mengamati secara saksama & berulang2 maka muncullah kebijaksanaan. Dalam meditasi kita tdk berpikir, tp kita mengamati. Berpikir justru memblokir pengamatan. Anusatti dilakukan tanpa paksaan, tanpa berpikir keras, tp hanya mengamati. Dlm kisah, burung beo diajarkan utk mengamati tulang. Tp kita sebagai manusia, pemikiran kita tdk hanya terbatas pada pemikiran kognitif. Dan kita bisa mengamati secara realitas. Tp dlm kisah burung beo, pengamatan ttg tulang pun sdh bisa mengikis sakit tubuhnya, shg dia tdk merasakan sakit apa pun ketika dicengkeram dlm terkaman burung lainnya dan hanya memandang hal itu sebagai tulang yg satu mencengkram tulang lainnya tanpa melibatkan aku, diri, atau ego, dan ini mengikis kilesanya. Dlm sehari2, tergantung kapasitas sso, bila ia sering berlatih maka itu akan mudah, tp bila blm pernah berlatih maka akan sulit. Kisah burung beo hanya utk memberikan gambaran. Misal dlm contoh menagih org tanpa kilesa. Bukan hanya pasif saja. Dan dlm perjalanan kelas meditasi, kita akan berlatih.

[#QnA](#)

[#DBS](#)

#3Desember2017

1. Apa yg dimaksud dgn berdiam dlm diri spt burung woodpecker dan tdk akan diganggu rajawali yg menyambar?

A: Minggu lalu dikatakan kita hrsnya tinggal di rmh kita. Spt burung woodpecker yg tinggal di rmhnya itu bagus, spt halnya bila kita tinggal dlm batin kita maka kita selamat dari serbuan indra. Dan bila kita terbiasa melatih sati, serta bila kita sdh terlatih sati dan samadhinya maka kita akan lgs tahu begitu kilesa muncul. Karenanya penting utk ikut retreat 1 th sekali shg kebijaksanaan akan muncul yg sgt berguna bagi hidup sehari2. bila kita tdk terbiasa berlatih maka kita lama baru akan sadar dan kilesa sdh menguat. Saat itu kilesa akan membawa korban: diri kita sendiri dan org yg dekat kita. Pariyatti saja tdk bisa, hrs dgn pateda. Retreat itu penting krn kita akan dibimbing oleh guru dan semakin sering kita mengalami ketenangan yg dlm dengan meditasi maka kita akan cepat sadar bila batin kita mulai terpancar (terfokus, terpenjara) ke obyek. Bila tdk bisa retreat, maka kita hrs sadari bahwa kilesa ada 3 lapis: kilesa yg tertidur (yg bila bangkit maka itu akan muncul dlm bentuk obsesi), kilesa yg mulai bergejolak dlm hati kita, kilesa yg sdh keluar dlm bentuk pelanggaran sila melalui pikiran, ucapan, perbuatan. Dan yg terakhir ini kita kerangkeng, spt harimau spy tdk "menerkam" org lain. Dgn tdk di"beri makan" terus menerus, maka harimau akan "kelaparan".

2. Bagaimana utk mulai berlatih meditasi?

A: menguasai teknik meditasi itu penting sekali, dan hrs disiplin. Pada masa awal akan susah tahan lama. Tp lama kelamaan 15 menit pun jg akan bermanfaat krn Anda sdh tahu ciri-ciri tubuh Anda. Kalau waktu tdk ada batasan hrs berapa lama. Tapi kalau retreat hrs duduk selama mungkin.

3. Tadi dikatakan bahwa hrs menghormati guru, tp kdg guru ada yg mengajari salah, jadi bagaimana?

A: tetap dihormati. Tapi bila bertemu dgn guru spt itu, kita ikuti spt yg dilakukan Upattisa atau Sariputta di kehidupan berikutnya yaitu ditanyakan apakah ingin mengikuti dan menjadi murid Buddha juga? Tp hrs ingat: Kdg niat baik tdk selalu mendapat hasil yg positif. Jadi kita hrs mencari jalan lain, jgn berdebat utk membuktikan ini benar dan itu salah. Krn itu percuma bila seseorang sdh menganggap pendapat kita bagus, maka ia tdk akan men debat kita.

DBS

[#pariyatti\\_sasana\\_DB](#)

[#26\\_nopember\\_2017](#)

+20

[Like](#)Show more reactions

[Comment](#)[Share](#)

#Liputan\_19\_Nopember\_2017

1. Apa yg dimaksud dgn bukan diri?

A: Semua itu hanya fenomena yg muncul dan lenyap. Tidak ada yg disebut diri, segala sesuatu itu adalah anatta. Lalu siapa yg masuk ke Nibbana? Ada yg mengatakan ada penderitaan, tp tdk ada org yg menderita, ada jalan, tp tdk ada org yg mengembara di dlmnya. ada Nibbana tp tdk ada org yg mencapainya. Saat sdh tdk ada "diri" maka kebahagiaan akan muncul. kalau kita sdh paham bahwa hidup. hanyalah frnomena saat ibdera bertemu dgn obyeknya dan ada fenomena yg timbul lenyap tanpa ada yg bisa mengendalikannya, itulah yg disebut kebahagiaan sejati.

2. Mempersalahkan bunga, buah di altar, apakah yg dimaksud dgn itu? Bukankah menghormati ajaran Buddha itu cukup dgn menjalankan ajaranNya?

A: Itu termasuk berdana dan berterima kasih karena ajaran Buddha dgn berdana dgn sepenuh hati maka itu akan merupakan kebaikan yg luar biasa. Ingat tdk ada dana yg tdk berbuah. Jika kita menganggap berdana di altar tdk ada manfaatnya maka itu termasuk pandangan salah krn dgn demikian kita tdk mau berdana & hidup semau kita sendiri. Latihan yg plg mudah adalah berdana. Jadi meskipun itu didanakan pada Buddha rupang tp bila dilakukan dgn sepenuh hati maka itu sama seperti berdana langsung kepada Buddha. Mengapa ada org yg begitu khusyuk di dpn Buddha rupang, tapi ada yg gelisah dsb? Karena itu menyangkut kedewasaan spiritual seseorang.

3. Apakah seseorang yg sudah memiliki pandangan benar, otomatis tahu 62 pandangan salah?

A: Seseorang yg memiliki pandangan benar itu termasuk dlm sotapanna. Dan ini muncul dari kehidupan lampau yg banyak berlatih. Misal Seorang ariya tdk akan lagi mrlihat bahwa ada satu diri, roh yg kekal. Dengan demikian dia telah mengetahui pandangan benar tp tdk harus mengetahui secara teori 62 pandangan salah

4. Meditasi kembang kempis pedut itu bagaimana?

A: Dalam meditasi tdk ada keharusan kembang itu pikiran hrs seperti apa, kempis hrs apa. Yg penting adalah diamati, bukan menyalahkan misal oh..harusnya saat ambil napas, pikiran hrs begini, lalu membuang napas hrs begitu.

5. Anak saya diberi goody bag berisi kura2 kecil. Bagaimana baiknya? Sedangkan di sisi lain, dgn merawat kura2, saya bisa lbh manunggal pikirannya.

A: Ini merupakan masalah kontroversial. Ada yg setuju memelihara binatang, ada yg tdk setuju. Dalam hal ini, kita hrs melihat mana yg lbh baik apakah binatang itu dipelihara atau dilepas. Bila tdk dilepas, maka hrs dirawat dgn baik dan ity hg bagus krn membantu kita mengembabgkan brahma vihara. kriteria meditasi adalah kalau obyek itu bisa membantu kita merealisasi metta, karuna, mudita, upekkha(keseimbangan batin), karma dll yg positif dan tdk menimbulkan kilesa maka itu meditasi.

6. Kriteria menghormati itu apa? Bagaimana bila ortu sering melanggar sila?

A: Menghormati yaitu tetap menghargai org tua walaupun ortu salah krn kita tak pernah bisa mengimbangi jasa baik org tua kecuali dgn membantu ortu utk mengembangkan kebaikan ortu (dana, cagga, sila, dll kebaikan lainnya). Misal Bhante bercerita bahwa ortunya dulu suka makan seafood lalu Bhante secara pelan2 spy beliau tdk tersinggung memberitahu betapa binatang itu menderita hanya utk kita makan. Jadi bila ortu melanggar sila jgn dijauhi tp justru harus tetap dihormati sambil pelan2 diberi tahu

Sent from Samsung Mobile.

Liputan 12 Nopember 2017

1. kalau seseorang membunuh arahat dan membunuh putujana apakah sama? Dan bila dia sdh melakukan anantariya kamma (kamma tanpa antara artinya langsung berbuah setelah di kehidupan ini) apakah ia masih bisa mencapai kesucian?

A: karma ditentukan oleh obyek. Misal membunuh semua dan gajak, lbh berat membunuh gajah, karena kekuatan niat utk membunuh gajah lbh besar. Dan moral seseorang menentukan intensitas kamma.

Misal org memaki pengemis dgn memaki presiden pasti efeknya beda.

Tidak bisa mencapai kesucian krn pintu lgs tertutup

2. Ajatasatu dikatakan punya parami besar tp kenapa dia masih ingin melakukan perbuatan jahat?

A: di kitab komentar dijelaskan Ajatasatu melakukan pembunuhan manusia di bbrp kehidupan sehingga ini menjadi karma kebiasaan dan ketika lahir jadi ajatasatu, obyeknya adalah ayahnya (Bimbisara). Seperti juga Buddha dan Devadatta.

Inilah kehidupan, bila kita tdk belajar dan punya guru spiritual maka kita bisa tersesat. Ajatasatu masih bisa melakukan kejahatan krn ia masih putujana. Selama masih mencapai sotapanna pintu utk dilahirkan di 4 alam menderita masih terbuka, apa pun masih bisa terjadi. Dhamma itu sgt halus, dan dgn memberikan Dhamma dari sutta, Bhante terbebas dari rasa bersalah krn dari sumbernya. Karena bila semua kita serahkan dari opini maka bisa terjadi spt Ajatasatu

Bila Bimbisara adalah sotapanna mengapa dia tdk mencegah Ajatasatu utk mrbunuhnya?

Org suci blm tentu sakti. Tapi yg pasti ia punya cinta kasih yg sgt besar. Di kitab komentar, dijelaskan ibunya menjelaskan ayahnya yg mencegah ibunya mengaborsinya, dll. Dlm hidup tdk ada gunanya mengatasi apa pun dgn kesaktian. Yg plg signifikan adalah sebagai seorang sotapanna, ia memiliki batin yg tetap tenang, tdk membenci walau disiksa anaknya dan diberi makan.

Sent from Samsung Mobile.

#Liputan 22 Oktober 2017

[#DBS](#)

[#Pariyatti\\_Sasana](#)

Topik minggu ini masih tentang Parabhava Sutta (Khotbah tentang Keruntuhan). Samyutta Nikaya 1.6; Khudaka Nikaya 5.6 berisi, "Demikianlah yang telah saya dengar. Pada satu waktu, Bhagava tinggal di wihara Anathapindika, di hutan Jeta, dekat Savatthi. Pada waktu itu, ketika malam telah larut, satu dewa tertentu dengan keelokannya yang indah sekali

menerangi keseluruhan hutan Jeta, mendatangi tempat di mana Bhagava berada. Setelah mendekat dan memberi hormat, dia berdiri di satu sisi. Berdiri di satu sisi, dewa tersebut berkata kepada Bhagava dalam bentuk syair:

91. “Kami bertanya kepada Gotama tentang seseorang yang mengalami keruntuhan. Kami telah datang kemari untuk bertanya kepada Bhagava, “Apakah sebab untuk keruntuhan?”

92. “Seseorang yang berhasil sangatlah mudah diketahui. Seorang yang runtuh sangatlah mudah untuk diketahui. Seorang yang menyenangkan dhamma [dhammakamo] berhasil; pembenci dhamma [dhammadesi] runtuh.

93. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab pertama untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kedua, Bhagava. Apakah sebab untuk keruntuhan?

94. Orang jahat disukai; tidak memperlakukan orang yang baik sebagai yang disukai; menyenangkan ajaran orang jahat. Inilah sebab untuk keruntuhan.

Penjelasan:

Orang jahat disukai: seseorang berkumpul karena kesamaan sifat/ elemen; kualitas teman-teman kita bisa memicu kemunculan sifat kita yang sejenis (Catatan dari Ashin Kheminda)

-orang jahat: 6 guru (cha sattharo) atau siapa pun yang perilaku tubuh, ucapan dan pikirannya tidak tenang dan damai (avupasanta).

-Orang yang baik: para Buddha, paccakabuddha dan murid-muridnya, atau siapa pun yang perilaku tubuh, ucapan dan pikirannya tenang dan damai (vupasanta).

Tidak memperlakukan orang yang baik sebagai yang disukai:

-dia tidak memperlakukannya sebagai seorang yang disayang, menyenangkan, disukai dan berkenan di hati (piye itthe kante manape).

Menyenangi ajaran orang jahat:

-Ajaran orang jahat: 62 pandangan salah (spekulatif) atau 10 jalan kamma buruk.

-Dia menyetujui dhamma yang jahat tersebut (tam asatam dhammam roceti); dia mencintai (piheti), beraspirasi (pattheti) dan mempraktikannya (sevati).

95. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kedua untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang ketiga, Bhagava. Apakah sebab untuk keruntuhan?

96. Apabila seseorang suka tidur, berkumpul dan pasif; seorang yang malas, mempertontonkan tanda kemarahan; inilah sebab untuk keruntuhan.

Penjelasan:

Suka tidur

-orang yang gemar tidur ketika berjalan, duduk, berdiri dan rebahan.

Suka berkumpul

-seorang yang menyukai pergaulan kelompok/ bersosialisasi, mengurus dan melekat pada percakapan yang tidak bermanfaat (sanganikaramatam, bhassaramatamanuyutto)

Pasif

Tidak mau berusaha, seseorang yang tanpa energi dan kekuatan (viriyatejavirahito); tidak mempunyai kebiasaan untuk memperbaiki diri (utthanasilo na hoti); mudah dihasut oleh orang lain; jarang mengerjakan tugasnya, pekerjaan rumah untuk perumah tangga (gahatthakammam) atau pun tugas “tanpa rumah” (pabbajita kammam) untuk seorang yang telah meninggalkan rumah (pabbajita).

Malas

Tipe pemalas, senantiasa dikuasai oleh kemalasan, sehingga dia hanya berdiri di tempat dia berdiri, hanya duduk di tempat dia duduk, dia tidak membuat gerakan lain dengan usahanya sendiri (jatialaso, accantabhibhuto thinena thitathane thito eva hoti, nisinnatthane nisinno eva hoti, attano ussahena annam iriyapatham na keppet)

Seseorang yang mempertontonkan tanda kemarahan (dhajova rathassa, dhumovva aggino, kodho pannanamassati kodhapannano) itu sama seperti halnya benderanya kereta, asapnya api yang dipertontonkan.

-orang seperti ini adalah orang yang pemaarah, orang yang temperamental, hatinya mudah tersakiti (dosacarito khippakopi arukupamacitto puggalo evarupo hoti).

-dengan lima sebab keruntuhan ini, seorang perumah tangga tidak akan berkembang sebagai umat perumah tangga; apabila dia adalah pabbajita maka dia pun juga tidak akan menjadi pabbaja yang baik. Orang seperti ini mengalami kejatuhan dan kegagalan. Inilah sebab keruntuhan!

97. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab ketiga untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang keempat, Bhagava. Apakah sebab untuk keruntuhan?

98. Apabila seorang yang mampu tidak mendukung ibu atau ayahnya ketika mereka tua, usia mudanya telah pergi; inilah sebab untuk keruntuhan.

Penjelasan: seorang anak yang mampu, sukses, hidup bahagia (samattho samano sukham jivamano) tidak merawat (na poseti) orang tuanya yang berusia lanjut, berusia 80 atau 90 tahun (asitikam va navutikam va) dan sudah tidak mampu melakukan pekerjaan untuk dirinya sendiri (sayam kammani katumasamattham).

-Seseorang yang tidak mendukung, tidak merawat, tidak melayani (abharanam, aposanam, anupatthanam) orang tuanya tidak mendapatkan manfaat demikian!

-Oleh karena pelayanannya terhadap ibu dan ayahnya, orang bijaksana memujinya di sini, setelah meninggal dia bergembira di surga” (“taya nam paricariyaya, matapitusu pandita. Idheva nam pasamsanti, pecca sagge pamodati’ti)- Iti 106; AN. 4.63.

99. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab keempat untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kelima, Bhagava. Apakah sebab untuk keruntuhan?

100. Apabila seseorang menipu seorang brahmana, pertapa atau pun “pengemis” lainnya dengan kata-kata yang tidak benar; inilah sebab untuk keruntuhan.

101. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kelima untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang keenam, Bhagava; Apakah sebab untuk keruntuhan?

102. Apabila seseorang yang memiliki harta kekayaan berlimpah, memiliki emas dan makan makanan yang lezat sendirian; inilah sebab untuk keruntuhan.

103. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab keenam untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang ketujuh, Bhagava. Apakah sebab untuk keruntuhan?
104. Seorang yang membanggakan status sosialnya, membanggakan kekayaannya dan membanggakan silsilahnya, memandang rendah sanak-familinya; inilah sebab untuk keruntuhan.
105. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab ketujuh untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kedelapan, Bhagava. Apakah sebab untuk keruntuhan?
106. seorang penggoda perempuan, pemabuk, penjudi, dia membuat apa pun yang telah diperolehnya hancur; inilah sebab untuk keruntuhan.
107. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kedelapan untuk keruntuhan, beritahukanlah yang kesembilan, Bhagava. Apakah sebab untuk keruntuhan?
108. Seorang yang tidak puas dengan istrinya sendiri, berbuat yang tidak baik di antara para pelacur, berbuat yang tidak baik di antara istri-istri orang lain; inilah sebab untuk keruntuhan.
109. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kesembilan untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kesepuluh, Bhagava. Apakah sebab untuk keruntuhan?
110. Ketika seorang laki-laki yang telah melewati masa mudanya menikah dengan seorang gadis yang berpayudara seperti timbaru; dia tidak bisa tidur karena kecemburuannya terhadap istrinya, inilah sebab untuk keruntuhan.
111. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kesepuluh untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kesebelas, Bhagava. Apakah sebab untuk keruntuhan?
112. Apabila seseorang menempatkan seorang perempuan yang bejat dan pemboros atau seorang laki-laki yang mirip dengannya; inilah sebab untuk keruntuhan.
113. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kesebelas untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang keduabelas, Bhagava. Apakah sebab untuk keruntuhan?
114. Apabila seseorang yang memiliki sedikit harta kekayaan dan bernapsu besar terlahir di keluarga ksatria dan beraspirasi menjadi raja, inilah sebab untuk keruntuhan.
115. setelah seseorang yang bijaksana mempertimbangkan keruntuhan-keruntuhan ini dengan seksama, orang mulia yang memiliki “penglihatan,” melanjutkan ke tempat yang aman.

Ceramah dilanjutkan dengan tanya jawab sbb:

1. Kalau seseorang yang tidak mampu secara ekonomi, dan tidak mampu mengurus ortunya bagaimana?

A: Tidak harus dengan uang, bisa dengan perhatian, kasih sayang atau dengan menemuinya. Mengajari Dhamma, mengajak untuk melatih sila. Meningkatkan sadha mereka pada Buddha Dhamma dan Sangha, itu juga salah satu cara membalas budi pada orang tua

Saddha, sila, cagga (kemurahan hati), panna. Kalau tidak punya uang, maka bisa dengan makanan). Kalau tinggal sendiri, bisa ajak orang lain makan tapi bukan berdana sisa makanan. Berdana makanan harus menyisihkan dulu pada orang yang ingin diberi dana. Setelah itu baru untuk kita.

2. Buah dari perbuatan seperti apa yang akan diterima seorang anak yang tidak merawat orang tuanya?

A: Perbuatan ini tidak merupakan bagian dari 10 perbuatan jahat. Tp masuk dlm penyebab kehancuran. Hasilnya acinteya (unthinkable) tidak ada yg tahu, tapi itu menjadi sebab kehancuran. Perbuatan tersebut hasilnya tdk ada yg tahu. Arahat saja tidak tahu. Hanya Buddha yang tahu karena Budfha telah menyempurnakan parami selama 4 asankeya

3. Berkumpul bagaimana yg termasuk dlm penyebab kehancuran?

A: berkumpul yg memunculkan lobha, dosa, moha. Sehingga org yg sedang tenang batinnya menjadi muncul kilesanya karena kita atau juga memunculkan kilesa kita. Kalau yg muncul kualitas hati yg baik boleh berkumpul, kalo tdk baik jgn berkumpul krn itu jadi sebab kehancuran.

4. Apakah ada karma pendukung yg membuat anak yg di no.2 melakukan hal itu?

A: ada hal di mana seseorang mengalami perubahan sifat. Hal ini karena salah pergaulan, salah guru, menganut paham yg keliru bisa membuat seseorang berubah. Dan dia tidak sadar bahwa dia keliru. Itu adalah sifat kilesa. 2 hal utk mencegah kemarahan: berkumur dan lihat cermin. Misal ada yg mengatakan bahwa kita boleh menyerang org lain asal utk mempertahankan diri. Tp dlm ini tdk ada dlm Buddhis. Dlm Buddhis, sifat kita yg dibentuk oleh kebiasaan, misal org yg murah hati krn kebiasaan berdana. Orang yg sering mengembangkan metta maka akan jadi seseorang yg sifatnya penuh cinta kasih .hal ini terjadi krn pada hakekatnya kita punya benih itu dlm diri kita krn di masa lalu kita sdh berbuat hal itu. Masalahnya apakah kita menyirami benih yg baik atau buruk oleh karena itu kembali lagi belajar Dhamma itu bagus sekali. Karena memberitahu kita apa yg baik dan buruk serta apa yg hrs dilakukan. Anak yg no2 itu bila memang krn pergaulan maka kalau ia tdk bergaul lagi dgn org yg salah maka mungkin ia akan mengubah sifat. Tapi kalau memang dia sudah seperti itu bukan karena teman, maka itu mungkin karena pandangan salah

4. Bagaimana bila kita memiliki keluarga yg memiliki pandangan salah?

A: dalam salah satu kotbahnya Buddha menyatakan utk mengatakan sesuatu harus sesuai

1. Waktunya tepat atau tidak

2. Bermanfaat atau tidak. Misal kalau kita tahu bahwa ia akan marah bila diberi tahu maka sebaiknya jgn diberitahu.

3. Gunakan kata2 yg tepat. Atau menggunakan cara yg lain spy dia tdk tersinggung. Di tradisi bhikkhu disampaikan dgn cerita yg dikemas agar yg mendengar paham dan bida mengubah. Jangan sampai kata2 kita malah membuat kilesanya bertambah

Demikian kelas Pariyatti Sasana Minggu 22 Oktober 2017 oleh [Ashin Kheminda](#).

Kathina, Minggu 15 Oktober 2017

Hari ini Bhante Kheminda berceramah ttg parami. Ada yg sdh bnyk berbuat baik tapi hidup tetap menderita. Ada yg sdh melakukan kebaikan dan hasilnya sgt baik.

Yg membedakan hasilnya adalah niat & kondisi batin kita ketika, saat dan setelah melakukan kebaikan. Dan itu membuat hasilnya berbeda.

Kebaikan yg kita lakukan mungkin akan memberikan kelahiran yg dlm samsara. Namun kita tetap hrs melakukan kebaikan krn blm tentu kelahiran yg akan dtg kita lahir sbgai manusia.

Bnyk org yg tdk memiliki kondisi yg baik utk mengenal Buddha Dhamma .Mumpung masih sempat, kita hrs berusaha melakukan kebaikan.. dan tanpa pamrih krn itu yg membedakan kebaikan dgn parami. Kalau melakukan kebaikan dgn pamrih kita bisa kecewa.krn mengharap sesuatu dan tdk tercapai.

5 hal yg membedakan kebaikan dan parami yaitu parami terbebas dari

-napsu keinginan

– kesombongan

-pandangan salah (yg menganggap ada aku, roh).

-melakukan perbuatan baik atas dasar welas asih, tdk tega melihat org lain menderita

– dilakukan dgn cara yg trampil (dgn kedua tangan, sujud dgn penuh sadha / keyakinan pada Bhante. Dengan cara ini dana kebaikan kita menjadi dana parami dan akan mendukung kita dlm perjuangan menuju pembebasan tertinggi, Nibbana

Liputan 8 Oktober 2017

Topik kali ini adalah tentang Parabhava Sutta (Kotbah tentang Kehancuran) yang diulas dalam Samyutta Nikaya 1.6; KN 5.6

Sehari setelah Khotbah tentang Berkah dibabarkan, para dewa dari 10 ribu cakrawala/ alam semesta

(dasahassacakavala) berharap untuk mendengarkan khotbah tentang Keruntuhan berkumpul di satu cakrawala ini (bumi kita)

Setelah menciptakan tubuh yang lembut (sukhumattabhava nimminiva) sehingga 10, 20, 30, 40,... bahkan 80 dewa menjadi seukuran dengan ruang di ujung satu helai rambut (ekavalaggakotiokasamatte), mereka berdiri mengelilingi Bhagava yang tangan duduk di tempat duduk yang terbaik yang dipersiapkan untuk beliau (pannattavarabuddhasane), bersinar cemerlang (virocamana) mengalahkan kecemerlangan dan kemuliaan semua dewa.

Demikianlah yang telah saya dengar. Pada suatu waktu, Bhagava tinggal di wihara Anathapindika, di hutan Jeta, dekat Savatthi. Pada waktu itu, ketika malam telah larut, satu dewa tertentu dengan keelokannya yang indah sekali menerangi keseluruhan hutan Jeta, mendatangi tempat di mana Sang Bhagava berada. Setelah mendekat dan memberi hormat, ia berdiri di satu sisi. Berdiri di satu sisi, dewa tersebut berkata kepada Bhagava dalam hati.

91. “Kami bertanya kepada Gotama tentang seseorang yang mengalami kehancuran. Kami telah datang kemari untuk bertanya kepada Bhagava, “Apakah sebab untuk kehancuran?”

Penjelasan dari kalimat di atas adalah:“Di kotbah tentang berkah, dengan wejanganNya tentang kemajuan (vuddhi) dan keselamatan para makhluk (sotthi), Begawan (bhagavant) telah menjelaskan semua kemungkinan untuk keberhasilan bukan kehancuran. Sekarang mari kita bertanya tentang kehancuran pula; tentang alasan mengapa para makhluk hancur dan binasa (vinassa).

92. “Seseorang yang berhasil sangatlah mudah diketahui. Seseorang yang hancur sangatlah mudah untuk diketahui.

Seseorang yang menyenangkan dhamma (dhammakamo) berhasil; pembenci dhamma (dhammadesi) hancur. “Seseorang yang menyenangkan dhamma (dhammakamo) berhasil; menyukai, mencintai, beraspirasi, mendengarkan dan menjalankan dhamma yang disebut 10 jalan kamma baik (dosakusalakammam pathadhammam kameti, piheti, pattheti, sunati, patipajjati). “Demikianlah yang telah saya dengar”, yang terdapat pada kalimat pembuka di atas, diucapkan oleh Y.M. Ananda pada saat beliau meriwayatkan Dhamma (dhammasangiti) di Konsili besar yang pertama (pathamamahasangitikala).

Dengan kalimat “demikianlah yang telah saya dengar” maka Y.M. Ananda membebaskan dirinya sendiri (attanam parimocento) dengan seolah berkata, “Saya bukan yang menciptakannya, ini tidak dialami oleh saya.

Bila kita membahas sutta, maka kita juga harus membaca kitab komentar yang telah diterima Sangha dan diwarisi dari generasi ke generasi. Kenapa perlu kitab komentar? Karena kadang-kadang ajaran Buddha sangat singkat. Sehingga bila kurang jelas, maka kita harus membaca kitab komentar termasuk sub komentar. Jangan beropini sendiri.

Parabhava sutta ini sangat dekat dengan kehidupan kita. Ada di khuddakkha nikaya (koleksi sutta-sutta yang kecil).

Liputan 1 Oktober 2017

Acara pariyatti 1 Oktober 2017 seperti biasa dimulai dgn kebaktian, dilanjutkan dengan pengambilan sila dgn bimbingan Bhante. Diteruskan dhammadesana 10-15 menit tanpa topik khusus.

Dhammadesana:

Kita senasib sependeritaan. Sama2 di lautan samsara.

Kita tidak harus menjadi orang lain supaya bahagia. Karena disitu akan timbul penderitaan. Ketidakmampuan menerima apa adanya merupakan penderitaan.

Menikmati mangga, pepaya dan durian sesuai keadaan di mana kita menikmatinya. Tidak baik kalau sedang menikmati mangga tetapi memikirkan pepaya.

Kemasan dan isi/inti dari masalah adalah sama yaitu kotoran batin (kilesa). Yg beda cuma bungkusannya.

Semua hal berikut adalah sumber masalah, yaitu batin dikuasai:

Emosi

Moha (berkhayal)

Kegelisahan

Penyesalan2

Jadi seyogyanya kita saling membantu bukannya malah menambah masalah

Saling mengembangkan metta, karuna. Karena masalah kita sama. Jangan memusuhi, bantu pengendalian diri sehingga tidak memancing munculnya kilesa di teman2 kita

Contoh dbs dari tidak ada apa2, berjuang bersama mengadakannya.

Apakah kedamaian akan tercipta bila dunia ini sudah berhasil dibentuk sesuai keinginan? Pastinya tidak. Dunia di luar sana tidak signifikan dan bukan menjadi sumber kedamaian. Yang paling penting adalah dunia di dalam diri kita menjadi sumber kedamaian

Jangan mengeluh atau mencari2 kesalahan orang lain.

Kita adalah pencipta dan penanggung hidup sendiri, pencipta kebahagiaan diri sendiri.

Kita perlu mengelola hidup yg sdh bagus ini (terlahir sbg manusia dan masih ada dhamma yg bisa dipelajari). Kembangkan kebijaksanaan supaya bisa naik kelas di kehidupan mendatang. Jangan sia2kan supaya tidak terlahir di alam2 kurang beruntung. Belajar yg tekun dan meditasi setiap hari minimal 15 menit  
Kemudian acara dilanjutkan pemutaran video perkembangan dbs selama 2 tahun ini. kelas dihadiri sekitar 350 org

Liputan 24 September

Liputan 1 Oktober 2017

Acara pariyatti 1 Oktober 2017 seperti biasa dimulai dgn kebaktian, dilanjutkan dengan pengambilan sila dgn bimbingan Bhante. Diteruskan dhammadesana 10-15 menit tanpa topik khusus.

Dhammadesana:

Kita senasib sependeritaan. Sama2 di lautan samsara.

Kita tidak harus menjadi orang lain supaya bahagia. Karena disitu akan timbul penderitaan. Ketidakmampuan menerima apa adanya merupakan penderitaan.

Menikmati mangga, pepaya dan durian sesuai keadaan di mana kita menikmatinya. Tidak baik kalau sedang menikmati mangga tetapi memikirkan pepaya.

Kemasan dan isi/inti dari masalah adalah sama yaitu kotoran batin (kilesa). Yg beda cuma bungkusannya.

Semua hal berikut adalah sumber masalah, yaitu batin dikuasai:

Emosi

Moha (berkhayal)

Kegelisahan

Penyesalan2

Jadi seyogyanya kita saling membantu bukannya malah menambah masalah

Saling mengembangkan metta, karuna. Karena masalah kita sama. Jangan memusuhi, bantu pengendalian diri sehingga tidak memancing munculnya kilesa di teman2 kita

Contoh dbs dari tidak ada apa2, berjuang bersama mengadakannya.

Apakah kedamaian akan tercipta bila dunia ini sudah berhasil dibentuk sesuai keinginan? Pastinya tidak. Dunia di luar sana tidak signifikan dan bukan menjadi sumber kedamaian. Yang paling penting adalah dunia di dalam diri kita menjadi sumber kedamaian

Jangan mengeluh atau mencari2 kesalahan orang lain.

Kita adalah pencipta dan penanggung hidup sendiri, pencipta kebahagiaan diri sendiri.

Kita perlu mengelola hidup yg sdh bagus ini (terlahir sbg manusia dan masih ada dhamma yg bisa dipelajari). Kembangkan kebijaksanaan supaya bisa naik kelas di kehidupan mendatang. Jangan sia2kan supaya tidak terlahir di alam2 kurang beruntung. Belajar yg tekun dan meditasi setiap hari minimal 15 menit

Kemudian acara dilanjutkan pemutaran video perkembangan dbs selama 2 tahun ini. kelas dihadiri sekitar 350 org

Liputan 24 September 2017

Kelas Pariyatti Sasana Hari Minggu ini adalah tentang pāramī terakhir, Upekkhā (Keseimbangan batin). Secara kaitan dengan pāramī yang lainnya, upekkhā memurnikan mettā. Penjelasannya, yaitu ketika kita membantu orang lain, upekkhā diperlukan terutama pada waktu menerima perlakuan tidak menyenangkan dari mereka. Upekkhā juga berkembang ketika didukung oleh mettā.

Empat batasan upekkhā yaitu:

Karakteristik: membawa batin dengan seimbang

fungsi: memeriksa kekurangan dan kelebihan

manifestasi: keadaan batin yang netral

sebab terdekat: merenungkan fakta bahwa semua makhluk adalah pewaris dari karmanya masing-masing.

2017

Kelas Pariyatti Sasana Hari Minggu ini adalah tentang pāramī terakhir, Upekkhā (Keseimbangan batin). Secara kaitan dengan pāramī yang lainnya, upekkhā memurnikan mettā. Penjelasannya, yaitu ketika kita membantu orang lain, upekkhā diperlukan terutama pada waktu menerima perlakuan tidak menyenangkan dari mereka. Upekkhā juga berkembang ketika didukung oleh mettā.

Empat batasan upekkhā yaitu:

Karakteristik: membawa batin dengan seimbang

fungsi: memeriksa kekurangan dan kelebihan

manifestasi: keadaan batin yang netral

sebab terdekat: merenungkan fakta bahwa semua makhluk adalah pewaris dari karmanya masing-masing.

Bahan perenungan:

-tanha adanya upekkhā, perbuatan orang lain yang tidak menyenangkan akan membuat batin tidak tenang. Apabila batin tidak tenang maka mustahil untuk melatih komponen-komponen pencerahan.

-upekkha mengatasi kesulitan yang menghalangi latihan, ketidak-sabaran, ketidak-puasan dan kegembiraan yang berlebihan.

Upekkhā tidak memperdulikan reaksi positif atau negatif dari orang lain; tetap bekerja untuk kebaikan mereka. Fokus pada tujuan membantu dan membahagiakan makhluk lain, pāramī yang lain memerlukan upekkha supaya berkembang dengan baik.

Secara ilustrasi digambarkan bahwa khanti pāramī seperti air, upekkhā pāramī ibarat pupuk, dan nekkhamma pāramī laksana sinar matahari yang memastikan “bunga” kebajikan berkembang menjadi pāramī. Dan kita harus waaspada supaya pāramī tidak hancur oleh 8 lokadhamma (dipuji-dicela, untung-rugi, terkenal-tidak terkenal, bahagia-menderita).

Upekkhā muncul karena perenungan bahwa “Sabbe Sattā Kammassakā” artinya:

– “Semua makhluk hanya memiliki kamma sebagai harta kekayaannya.”

– kita berbuat baik, tapi semua makhluk bisa mendapatkan manfaat yang berbeda-beda.

– Upekkhā tidak fokus pada besar-kecilnya manfaat yang mereka terima.

Dua kualitas Upekkhā:

-Kualitas pertama: tetap fokus pada tujuan dan berjuang untuk mewujudkannya. (Fokus pada sebab)

-kualitas kedua: batin yang tenang-seimbang dalam menghadapi lokadhamma. (Tidak fokus pada efek=anatta)

Empat Brahmavihāra:

-mettā, karunā dan muditā: bercirikan pemisahan kualitas.

– Upekkhā bercirikan kesatuan wujud.

Terakhir, ceramah ditutup dengan cerita Mahā Lomahamsa Jātaka yang melihat cirri anicca dan dukkha sejak kecil; tapi tidak untuk pancupadanakkhandha dukkha/ sankhara dukkha. Ia tidak tertawa ketika melihat suatu yang lucu dan tidak menangis melihat suatu yang menyedihkan.

Dalam salah satu kisah Jataka, Buddha sebelum mencapai pencerahan pada kehidupan dahulunya, pernah lahir sbgai Bodhisatta Maha Lomahamsa (arti namanya: membuat bulu kudung merinding) karena membuat org merinding oleh upekkhanya.

Beliau blm merealisasi sankhara dukha shg itulag sebabnya masih menjadi bodhisatta. Ia menempuh pendidikan dgn baik dan stlh lulus, ortunya menyuruhnya utk melanjutkan usaha ortunya. Dia tdk tertarik tp krn berbakti ia tetap membantu sampai ortunya meninggal, ia melepaskan semua hartanya dan menjadi pertapa . Tapi ia tdk ingin org mengetahuinya sehingga ia tetap memakai baju spt org biasa krn tdk ingin dihormati. Ia pun berkelana masuk keluar hutan hingga suatu ketika ia mendengar ada irg yg suka mengolok2 dan ia pun mendekati org itu dan ia diolok2 dan ia tetap tenang. Org desa mengamatinya dan ada org bijak menghormatinya serta menyembahnya. Ia pun tetap tenang. Singkat cerita ia tetap demikian hingga akhir hidupnya. Sampai bermilyar2 kehidupan, Buddha menyempurnakan paraminya namun tdk ingin mencapai kebuddhaan. Ia ingin mencerahkan semua mahluk dan tekad itu diulang hingga saat akan parinibbana (lihat Pathana Buddha Vacana)Ia menyempurnakan paraminya namun belum ingin mencapai kebuddhaan. Ia ingin mencerahkan semua mahluk dan tekad itu diulang hingga saat akan parinibbana. Dan tekad ini ada dalam Pathama Buddha Vacana) yaitu:

Melalui banyak kelahiran, saya, yang berlarian di dalam samsara, mencari pembuat rumah tapi tidak menemukannya.

Kelahiran yang berulang-ulang adalah penderitaan. Wahai pembuat rumah! Kamu telah terlihat! Kamu sudah tidak akan membuat rumah lagi! Semua kasamu telah patah! Bubungan atapmu telah hancur! Batinku telah mencapai yang tidak terkondisi, kehancuran napsu keinginan telah dicapai!)

Keterangan dari syair di atas adalah sebagai berikut:

Rumah= tubuh

Pembuat rumah= napsu keinginan

Semua kasau telah patah= semua kileasa telah hancur

Bubungan atap telah hancur= kebodohan telah hancur

Mencapai yang tidak terkondisi= merealisasi Nibbana

Kehancuran napsu keinginan telah dicapai= mencapai Arahatta Buah

Demikianlah kelas Pariyatti Sasana yang seperti biasa dihadiri sekitar 400 orang lebih dan kelas pun dilanjutkan dengan acara tanya jawab sbb:

1. dikatakan cinta tdk membutuhkan pengorbanan, tapi kita dikatakan hrs sampai berkorban utk membantu org lain, bagaimana menyikapi kontradiksi ini?

A: kita sdg membicarakan 2 tataran bahasa: tdk membutuhkan pengorbanan, secara kebenaran hakiki, berarti perbuatan baik apa pun itu, pada saat kita melakukannya, maka hati kita bebas dari penderitaan, kesusahan, dll. Tapi pada saat kita melakukan perbuatan baik kita melakukan utk org lain bahkan dgn mengorbankan demi org lain itu bahasa filosofis. Bila kita menderita saat menolong org lain itu krn batin kita terdistorsi shg kita merasa rugi saat melakukan perbuatan baik. Bila tdk terdistorsi maka tdk ada kerugian apa pun. Karena itu dikatakan bahwa batin kita murni saat melakukan semua perbuatan baik bila tdk terdistorsi. Batin spt tertutup awan itu ilustrasi dari terdistorsi, bila tdk tertutup maka spt langit bersih. Jadi saat kita mencintai org lain pastikan batinnya tumbuh dan berkembang dan kita juga batinnya tumbuh dan berkembang saat mencintai dan melakukan perbuatan baik. Namun saat terdistorsi semua spt jungkir balik.

2. Apakah ada 3 parami yg terunggul?

Tdk ada yg terunggul. Ketiganya yg disebutkan kesabaran, upekkha dan nekkhama menjauhi duniawi itu krn membuat semangat. [Ashin Kheminda](#) cerita ttg seseorg yg baik sampai saat kuliah. Namun terakhir ketemu ia menjadi egois, kemungkinan ia lelah jadi org baik. Hingga akhirnya jadi egois dan tdk positif. Mana yg lbh penting: bekas org baik atau bekas org jahat. Utk menjwb ini Ashin memberikan ilustrasi.

Yg menarik: spiritual bukan apa yg kita dapatkan dari lahir misal Buddha pernah jadi binatang dlm cerita jataka. Bila sso terjebak dlm pikiran sdh suci sejak lahir maka ia tdk akan berjuang.

3. Mengajak org utk berbuat baik apa termasuk dana parami

A: tdk. Itu adalah termasuk dlm perbuatan baik tp bukan parami

Setelah itu acara dana paramita dan pengucapan aspirasi serta makan siang bersama yang disajikan oleh para donatur menutup acara siang itu. Semoga Dhamma ini bermanfaat dan membawa kita semua pada pencapaian terakhir, Nibbana. Sadhu

[Like](#)Show more reactions

[Comment](#)[Share](#)

**Comments**

Write a comment...

Liputan 17 September 2017

Pada tanggal 17 September 2017, kelas Pariyatti Sasana kali ini bertemakan tentang Parami yang ke-9, yaitu Metta (Cinta Kasih). Cinta kasih menyempurnakan kebulatan tekad untuk berbuat demi kebaikan mahluk lain. Dengan cinta kasih, maka tekad kita tidak mudah goyah; sehingga jadilah “kebulatan tekad”.

Empat batasan Metta yaitu:

- karakteristik: perwujudan kualitas hati yang membawa manfaat (untuk makhluk lain)
- fungsi: menyediakan diri demi manfaat (makhluk lain)
- manifestasi: penyingkiran kemarahan
- sebab terdekat: melihat kualitas makhluk yang memikat hati

Perenungan Metta:

- “Mengembangkan sifat yang mementingkan diri sendiri tidak akan pernah bisa membahagiakan kita, baik di kehidupan saat ini, maupun di kehidupan mendatang.”
- “Saya tidak akan bisa memberikan manfaat buat makhluk lain hanya dengan bertekad saja. Saya akan berjuang untuk mewujudkannya!”
- “Tanpa mereka, saya tidak akan pernah bisa memenuhi komponen pencerahan. Mereka adalah ladang yang bagus untuk kebajikan, untuk menanam akar-akar kebajikan, objek yang baik untuk mengembangkan hati yang penuh kasih!”

Tiga jenis cinta:

1. Tanha pema (cinta antara suami-istri dll)
2. Gehasita pema (cinta yang berlandaskan kehidupan bersama dalam satu rumah)
3. Metta pema (Cinta kasih universal)

Metta parami:

- cinta kasih tanpa batas yang merupakan kualitas orang suci/ mulia
- semua orang mempunyai benih metta.
- tanha pema dan gehasita pema adalah benih metta yang masih belum berkembang.

Mettasutta (AN 11.15)

“Wahai para bhikkhu, ketika pembebasan batin oleh cinta kasih telah dipraktikkan, dikembangkan, diulang-ulang, dijadikan kebiasaan, dijadikan landasan, dikokohkan dan senantiasa dilaksanakan, sebelas manfaat ini bisa didapatkan. Apa saja?”

Sebelas manfaat dari metta:

1. seseorang tidur dengan hati bahagia
2. bangun dengan hati bahagia
3. tidak melihat mimpi yang tidak baik
4. disukai oleh manusia
5. disukai oleh non-manusia
6. para dewa menjaganya
7. api, bisa dan senjata tidak menembusnya
8. batinnya terpusat dengan cepat
9. raut wajahnya bersinar
10. meninggal tanpa kebingungan dan
11. apabila tidak menembus yang lebih tinggi maka ia mencapai alam brahma

Setelah penjelasan, acara Tanya jawab digelar dengan pertanyaan sbb:

1. Tiap kali mau memancarkan metta, saya selalu merasa sulit karena tindakan orang yang ingin dilimpahkan metta membuat kecewa. Bagaimana menyikapi hal ini?

A: Hal ini terjadi karena metta Anda penuh syarat, metta itu tidak ada syarat dan kondisi. Anda kecewa karena Anda memiliki syarat dan mereka tidak dapat memenuhinya. Metta adalah mencintai, tidak mengharapkan kembali (tidak mengharapkan mereka mencintai Anda balik dan tidak mengharapkan mereka tidak mengecewakan Anda). Tugas kita hanya mencintai dan tidak ada kewajiban dunia harus mencintai Anda. Kalau ternyata mereka mempersulit Anda, berarti mettanya salah. Karena metta itu sifatnya seperti lem yaitu mempererat Anda dengan yang diberi metta. Juga seperti pegas. Jadi ketika kita memberi metta pada seseorang, orang itu akan memberi metta pada kita.

Ada kisah nyata di Australia seorang pria barat yang menikah dengan wanita Asia. Dan pria barat itu sifatnya tidak baik, yaitu sering mabuk. Istrinya sering digebuki. Awalnya dia tidak tahan, tapi karena wanita itu besar di negeri Buddhis, dia memiliki keyakinan dan dia pun beradittana (bertekad) bahwa apapun yang dilakukan suaminya, dia tetap mencintai suaminya. Dia tetap menyiapkan sarapan, mencuci baju suaminya dll; awalnya sangat berat.

Dan setelah usia pernikahan 14 tahun, suaminya sadar serta minta maaf. Singkat cerita, mereka hidup bahagia. Ashin mendengar cerita ini 10 tahun lalu. Waktu menceritakan hal itu, si wanita tidak menunjukkan rasa di mana ia seakan ingin menunjukkan bahwa ia sudah menang sekarang dan suaminya sudah bertobat. Tapi ia hanya menunjukkan bahwa ia telah berlatih metta. Intinya adalah yang penting ia berlatih mengembangkan metta.

2. Di antara 4 brahma vihara, kenapa hanya ada 2 saja (metta dan upekkha) yang ada dalam parami?

A: metta dan karuna itu spt sisi mata uang yang bersebelahan. Jadi dengan berlatih metta bisa mendapatkan karuna. Metta adalah perilaku di mana kita mengharapkan semua makhluk berbahagia. Obyeknya adalah seseorang yang berbahagia. Kebahagiaan orang lain adalah obyeknya. Sedangkan, karuna adalah perilaku pikiran yang mengharapkan semua makhluk terbebas dari penderitaan. Semua yang membuat hati kita bergetar dan ingin membebaskannya dari penderitaan adalah karuna. Karuna hanyalah mengasihi supaya semua makhluk bebas dari penderitaan tapi tidak ada kemelekatan bahwa semua makhluk harus terbebas dari penderitaan yang penting kita sudah membantunya untuk melepaskan diri dari penderitaan. Karena mereka ada dalam sisi mata koin yang bersebelahan maka mungkin itu dianggap sama. Di dalam kitab tidak dicantumkan. Namun ada cerita di jataka di mana terdapat cerita pertapa Sumedha ingin membantu semua makhluk lain agar bisa menyeberang ke pantai seberang seperti Buddha Dipankara. Sejak bertekad untuk menjadi Buddha setelah mempersembahkan bunga (baca buku pertapa Sumedha dengan wanita bernama Sumita, kisahnya sangat bagus dan kata-kata Buddha yang menginspirasi adalah, “Kalau Yasodhara memegang saya saat saya kembali ke istana, biarkan saja.” Karena pada saat itu, Buddha ingin mengingatkan Yasodhara akan tekadnya utk mendampingi menjadi Samma Sambudha). Mudita tidak dicantumkan karena tidak termasuk dalam perlengkapan utk menjadi Buddha.

3. Buddha dalam kehidupan sebelumnya di cerita Jataka pernah menyerahkan istri dan anaknya, apakah itu termasuk dalam parami?

A: Bhanta agak lupa, tapi yang pasti itu ada dalam salah satu kitab.



Kelas Tanya jawab dilanjutkan oleh Dana Paramita, pengucapan aspirasi, pengumuman dan kelas berjumlah sekitar 400 orang ini ditutup dengan makan siang bersama.

Liputan 10 September 2017

Pada kesempatan kali ini, Ashin Kheminda mengulas tentang parami kebulatan tekad yang menyempurnakan kebenaran; menjaga komitmen kita terhadap apa yang telah kita ucapkan. Kebulatan tekad dapat melawan arus kilesa dengan empat batasannya yaitu memastikan komponen-komponenn pencerahan (Bodhisambhara) berjalan dengan baik sebagai karakteristiknya. Sedangkan fungsinya adalah untuk mengatasi kondisi yang merintang, dan manifestasinya berupa kualitas yang luhur serta sebab terdekatnya adalah kejujuran.

Yang harus direnungkan mengenai kebulatan tekad yaitu komponen pencerahan (parami lainnya) tidak akan berkembang tanpa kegigihan dan kebulatan tekad dalam melatih dana, sila, dll; tanpa upaya menjaga tekad supaya tidak goyah ketika menghadapi situasi sulit; tanpa konsistensi dan komitmen untuk melatihnya.

Selama kita berada dalam samsara, mengembangkan parami akan selalu mendapatkan tantangan. Contoh: Bodhisatta dan Mara, Bodhisatta dan “Devadatta” yang menggambarkan kusala dhamma selalu bertentangan dengan akusala dhamma. Apa yang membuat kita lupa akan tekad kita? Yaitu labha (keuntungan), Sakkara dan siloka. Hal ini dimuat dalam Temiya Jataka. Dengan penjelasan ini, Ashin menutup Pariyatti Sasana dan acara dilanjutkan dengan Tanya jawab:

1. Apa beda addhitana dan keras kepala?

A: ada orang yang konsisten dengan peran antagonisnya, itu yang disebut keras kepala. Itu termasuk Dhamma yang tidak baik. Kalau addhitana biasanya untuk yang baik.

2. Kita berbohong dalam tataran bercanda bagaimana itu?

A: tetap saja itu termasuk kebohongan

3. Mau bermeditasi tapi ada tantangan besar sekali. Bagaimana?

A: dlm mengembangkan parami, selalu ada halangan. Misal: mau berdana tapi ada tawaran ke mal. Panca indera selalu dihadapkan dengan tantangan dalam hal ini kita harus ingat teratai yang makin berlumpur, makin bagus teratainya. Dalam melatih parami pasti batin sakit untuk memulai karena pada dasarnya kita banyak kotoran batin. Makin besar tantangan, makin besar parami Anda bila bisa mengatasinya. Kita harus memegang teguh komitmen bahwa dalam hidup ini harus mengembangkan parami. Tapi tugas sesungguhnya adalah mengalahkan kilesa itu. Ilustrasinya adalah seperti orang fitness di mana pada saat otot masih pegal-pegal waktu pertama kali berolahraga, kita jangan berhenti dan tetap harus berlatih. Tidak boleh menunggu pegal hilang. Sama seperti berlatih mengembangkan parami.

4. Thenia dalam Jataka yang berakting, apakah termasuk berbohong?

A: Kebohongan sebagai karma tersalur dalam 2 yaitu kata-kata dan perbuatan. Sedangkan, Sila berkaitan dengan ucapan dan perbuatan.

Bodhisatta Thenia dalam kisah itu tidak mengucapkan sesuatu. Dari kecil itu dia diam. Dia berakting selama 17 tahun.

Thenia dalam Jataka tidak berbohong karena kebohongan tersalur melalui ucapan atau tubuh (dgn menulis).

Setelah acara Tanya jawab, kelas pun dilanjutkan dengan dana paramita dan pengumuman donor darah. Lalu acara makan siang menyusul menutup Pariyatti Sasana yang dihadiri sebanyak 400 orang lebih yang tiap minggunya semakin ramai ini. Sadhu

Liputan 3 September 2017

Dalam kelas Pariyatti Sasana kali ini, Ashin memberikan ulasan mengenai Parami Sacca (kebenaran) di mana tanpa kebenaran, sila dll tidak mungkin ada praktik spiritual. Semua kejahatan muncul dari adanya pelanggaran terhadap kebenaran. Dikatakan juga seseorang yang tidak menjaga kebenaran, maka ia tidak dapat dipercaya. Seseorang yang menjaga kebenaran, ia menjaga kualitas-kualitas mulia dengan baik. Dan dengan berlandaskan pada kebenaran, seseorang akan mampu memurnikan dan menyempurnakan semua faktor untuk pencerahan.

Tiga jenis kebenaran melalui ucapan yaitu:

1. kata-kata kebenaran yang diucapkan untuk meyakinkan orang lain (saddahapana sacca)
2. kata-kata kebenaran yang diucapkan demi tercapainya pengharapan (icchapurana sacca)
3. kata-kata kebenaran yang diucapkan demi menghindari kebohongan (Musaviramana sacca)

Dalam praktik, kebenaran adalah pada saat kita ingin meyakinkan orang lain, berarti kita sedang mempraktikkan saddahapana sacca. Pada saat ingin mendapatkan apa yang diharapkan, kita mempraktikkan icchapurana sacca. Pada saat ingin menghindari kebohongan, kita mempraktikkan musaviramana sacca. Dan mempraktikannya dari waktu ke waktu, dari satu kehidupan ke yang berikutnya hingga sempurna.

Ashin menjelaskan Saddahapana Sacca dengan ulasan dalam Bhisu Jataka yaitu tentang Mahakancana dan 10 teman.

Dalam uraian tersebut, ada kata-kata, “Apabila saya mencuri makanan tersebut, biarlah saya mempunyai kuda, ternak, emas dan perak dan istri yang cantik!” Juga dikatakan, “Apabila..., biarlah saya menjadi seorang yang berhias dengan bunga, mempunyai banyak anak dan terlibat serta melekat pada kepuasan indrawi!”

Empat batasan Sacca ditambahkan Ashin yaitu karakteristiknya berupa ucapan yang tidak mengelabui. Fungsinya yaitu untuk memastikan kesesuaian dengan fakta. Sedangkan manifestasinya adalah kualitas hati yang mulia/ unggul. Dan sebab terdekatnya adalah kejujuran.

Dalam kebenaran, ada kalimat: Yathavadi Tathakari, yathakari tathavadi yang artinya seseorang yang kata-katanya selaras dengan perbuatannya. Seseorang yang perbuatannya selaras dengan kata-katanya.” Dan melakukan apa yang dikatakan serta mengatakan apa yang dilakukan adalah termasuk dalam sacca parami.

Lalu Ashin melanjutkan dengan cerita Icchapurana Sacca dengan cerita Raja Sivi dari kerajaan Ariththapura yang memberikan kedua bola matanya. Dasar dari sumpah adalah Kebenaran/ kejujuran. Perkataan dibagi menjadi :

-Baik, apabila tidak benar bukan termasuk ucapan kebenaran; tidak mempunyai kekuatan dan tidak menghasilkan buah.  
-tidak baik

Kisah selanjutnya untuk menjelaskan Musaviramana Sacca yaitu Vidhura jataka: raja Korabya dan Punnaka yang bermain dadu. Punnaka berkata, “Saya adalah pelayan yang melayani raja dengan sukarela.” Dalam hal menjawab sesuatu yang membuat tersudut, bila kita diam tidak menjawab demi menghindari kebohongan, itu bukan ucapan kebenaran, melainkan berpantang atau menghindari (virati) kebohongan semata.

Demikianlah kelas diakhiri dengan Tanya jawab, dana paramita, pengucapan aspirasi, beberapa pengumuman dan makan siang bersama.

Liputan tgl 27 Agustus 2017

Kelas Pariyatti Sasana kali ini masih berkisar soal Parami dan sudah sampai pada yang ketujuh, yaitu khanti yang berarti ketabahan atau kesabaran. Kesabaran diibaratkan sebagai perhiasan untuk energi: “Kesabaran seseorang yang penuh semangat bercahaya penuh keagungan.” Dikatakan bahwa kesabaran disempurnakan oleh energi dengan ilustrasi sebagai berikut: Seseorang yang penuh semangat, dengan membangkitkan energinya, mampu mengatasi penderitaan yang ‘diberikan’ oleh orang lain atau formasi-formasi.”

Ashin Kheminda menjelaskan empat batasan khanti yaitu karakteristiknya berupa kemampuan untuk menerima, fungsinya yaitu menahan pengalaman yang tidak menyenangkan dan tidak menyenangkan. Sedangkan, manifestasinya berwujud toleransi, sikap yang tidak berlawanan dengan sebab terdekatnya yaitu melihat sesuatu secara obyektif.

Lalu, ditambahkan pula bahwa sebagai lanjutan dari parami yang sebelumnya, Khanti menyempurnakan viriya. Dikatakan bahwa panjang umur, kerupawanan, kesehatan, kebahagiaan, kekayaan hanyalah “alat” bukan “tujuan”. Khanti mengamankan samsara untuk mencapai Nibbana.

Selanjutnya, Ashin juga menjelaskan mengenai bagaimana mengembangkan kesabaran yaitu dengan membuat pariyatti dan patipatti seimbang serta dengan senantiasa bersyukur terhadap apa pun yang dialami. Yang perlu juga dicermati adalah bahwa kesadaran adalah alat untuk mengembangkan kualitas-kualitas hati yang mulia karena kemampuannya dalam melenyapkan kemarahan.” Kesabaran merupakan kunci dalam menghadapi hidup karena selama “dunia” ada maka delapan dhamma duniawi (atha lokadhamma) selalu muncul saling bergantian, yaitu untung-rugi; ketenaran-reputasi buruk; dicela-dipuji; dan suka-duka.

Untuk itulah Ashin berpesan agar kita menghindari 2 esktrim dan mengembangkan kesabaran, juga agar memiliki batin yang tanpa kebencian ditambah dengan kebijaksanaan, juga mempunyai rasa malu untuk berbuat jahat (hiri) serta rasa takut akan akibat perbuatan jahat (ottappa).

Seperti biasa, kelas dilanjutkan dengan tanya jawab sebagai berikut:

Q: Di tempat kerja, seseorang tidak memahami cara kerjanya yang tidak tepat dan tetap tidak ingin mengikuti ajaran kita. Bagaimana menyikapi hal ini?

A: Konteks kesabaran adalah tetap mengajar sampai kapan pun. Gagal lagi sampaikan lagi. Gagal lagi sampaikan lagi, begitu seterusnya.

Q: Kalau perang di luar box bisa dimaklumi. Kalau dalam box, maunya kita koreksi seperti suami, anak dll. Apa yg harus dilakukan dalam hal ini?

A: Tahun 2009 pengalaman Bhante di singapura bertemu umat yang tidak akur dengan anak tunggalnya. Ortu bersangkutan terlalu memaksakan kehendak sedangkan anaknya sendiri sebenarnya tidak memiliki masalah (belajar bagus, pergaulan oke, moralitas baik). Meskipun main game, anak itu tetap bisa belajar. Dalam hal ini, sebaiknya ortu mengubah sudut pandang. Tugas orang tua adalah sebagai tukang kebun/ gardener (menyirami, memastikan sinar mathari, dll cukup), bukan memaksakan tumbuh bunga mawar padahal yg ditanam bunga melati). Hilangkan rasa cemas, takut dll di Ibu. Cek dulu performa anaknya. Semua makhluk termasuk anak akan memiliki karma mereka sendiri.

Akhirnya acara pun ditutup dengan dana paramita, beberapa pengumuman, dan makan siang bersama.

Liputan 20 Agustus 2017

Kembali lagi dengan Parami, kali ini yang nomor 5, yaitu tentang viriya, kelas Pariyatti Sasana di DBS kembali diramaikan oleh sekitar 400-an orang yang ingin mendengarkan ceramah dari Ashin Kheminda.

Adapun yang dimaksud dengan viriya adalah energi atau sesuatu yang membuat kita bergerak mencapai suatu tujuan.

Energi di sini BUKAN fenomena fisik melainkan fenomena batin. Kegunaan lain dari viriya adalah untuk menyempurnakan Panna dan viriya adalah salah satu dari parami yang digunakan untuk suatu tujuan yang baik. Jadi tidak semua energi yang membuat kita bergerak mencapai tujuan disebut viriya dan tidak semua termasuk dalam parami, hanya usaha yang berdasar atas belas kasih serta menggunakan cara yang terampil, serta bebas dari napsu kemelekatkan, kesombongan serta pandangan salah. Dikatakan bahwa, “Para bhikkhu, harapan di hati seseorang yang bermoral berwujud karena kemurnian (silanya)”, demikian kutipan yang mendasari viriya.

Selanjutnya Ashin menjelaskan tentang motivasi atau tekad yang bisa mendukung viriya. Viriya yang benar:

1. mencegah hal-hal negatif supaya tidak keluar
2. kalau hal-hal negatif sudah muncul, diusahakan untuk dilepas
3. energi yang diarahkan supaya bathin positif yang belum muncul agar dimunculkan
4. energy yang diarahkan untuk terus mengembangkan bathin positif yang telah muncul

Selain itu, juga diberikan penjelasan tentang empat batasan untuk Viriya di mana karakteristiknya adalah menyokong, mengupayakan atau usaha dengan fungsinya yaitu untuk memperkuat dhamma yang muncul bersamanya, serta manifestasinya yaitu pantang menyerah yang sebab terdekatnya muncul karena tergugah atau karena adanya inisiatif untuk berusaha.

Dan supaya parami bagus, ada 3 tahapan perbuatan:

1. tahapan awal, prakarsa atau inisiatif permulaan (arambha). Hati-hati biasanya inisiatif awal ini menggebu-gebu jadi perlu viriya untuk konsistensinya supaya tidak patah di tengah jalan
2. tahap pertengahan. Harus tahan godaan, dan bulatkan tekad untuk mencapai tujuan hingga akhir
3. Tahap penyelesaian

Ashin melanjutkan bahwa Kamma, Viriya dan Panna harus seimbang yaitu diibaratkan kamma seperti bahan material, viriya seperti kontraktor dan panna seperti arsitek.

Terakhir disimpulkan bahwa ketiganya merupakan kunci keberhasilan, dengan kamma sebagai benih, viriya sebagai tanah, dan panna sebagai air dan bahwa kita mempunyai deposito kamma baik dan buruk yang tak terhitung jumlahnya.

Seperti biasa, acara lalu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab sebagai berikut:

1a. Bagaimana seseorang tahu bila dia telah mencapai Ariya (apakah dirinya tahu atau ada tanda-tanda khusus yang bisa diberitahu oleh orang luar seperti Bhikkhu kepada ybs)?

Jawab: Seseorang yang telah mencapai Ariya akan tahu dengan sendirinya. Setelah meditasi, seorang Sotapanna akan melakukan 5 perenungan dan obyek meditasinya adalah Nibbana. Perenungannya seperti apa yang telah dicapai dalam meditasi (termasuk magga dan phala, kalau sudah mencapainya), kilesa apa yang telah dikikis dan kilesa apa yang perlu dikikis. Seorang sotapanna tidak akan memeluk agama lain ataupun menjadi murid dari guru lain. Termasuk juga bila dilahirkan kembali di keluarga non-Buddhis, pasti ada jalan yang akan menuntun dia kembali ke jalan Dhamma. Seorang sotapanna tidak akan pernah melanggar 5 sila. Sotapanna maksimum dilahirkan kembali 7 kali. Ada 3 macam sotapanna.

1.b. Dimana sotapanna dilahirkan kembali? Kalau Anagami kan sudah ada alam kehidupan sendiri.

Jawab: sotapanna akan terlahir kembali sebagai manusia (keluarga yang baik) ataupun alam dewa, bila belum menguasai jhana, atau terlahir kembali sesuai alam jhananya.

2. Tekad Siddharta “tidak akan beranjak dari tempat meditasinya (di bawah pohon Bodhi) bila belum mencapai Pencerahan” bukankah merupakan penyiksaan diri atau tidak sesuai dengan Jalan Tengah?

Jawab: Tekad yang diucapkan Siddharta dibarengi dengan kebijaksanaan, itu bukanlah penyiksaan diri. Beliau dengan keyakinan penuh yang berasal dari kebijaksanaan dari parami yang telah dipupuk selama 4 asankheya dan 100 ribu kappa

3. Apakah Viriya berlebihan dapat mengganggu meditasi, misal rasa sakit?

Jawab: Viriya yang diarahkan untuk tujuan yang benar (positif), bersifat melepaskan tanpa bermaksud mengendalikan, jadi tidak akan merasa sakit. Observasi nafas bukanlah pengendalian nafas.

Sebagai penutup, kelas diakhiri dengan pengumuman dana makan siang kepada Ashin bagi mereka yang ingin melakukannya, dan makan siang bersama. Dan, acara lain yang tak kalah menariknya adalah lomba bagi kelas anak-anak dan remaja yang diselenggarakan untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia kita tercinta. Semoga kita selalu bebas dari penjajah fisik maupun batin. MERDEKA!

Liputan 13 Agustus 2017

Bersyukur. Satu kata yang tiap kali muncul ketika duduk mendengarkan Pariyatti Sasana dari Ashin Kheminda. Tidak mudah untuk terlahir sebagai manusia, tidak mudah untuk bertemu dengan Dhamma, dan saat sudah bertemu dengan Dhamma pun belum tentu kita memiliki kondisi tubuh dan pikiran yang sehat sehingga bisa mencerna Dhamma dengan baik. Dan ketika semua kondisi itu sudah bertemu maka sudah selayaknya kita syukuri dan paling penting kita manfaatkan. Mungkin ini juga yang ada di benak sekitar 400 orang yang hadir sehingga memenuhi kelas Dhammavihari Buddhist Studies ini.

Bertempat di ruko Sedayu Square, seperti biasa Ashin secara singkat meringkas apa yang sudah diajarkan minggu lalu. Dan melanjutkan dengan yang parami ke-4, kali ini topik adalah tentang Panna.

Yang dimaksud dengan Panna adalah kebijaksanaan untuk mengetahui suatu perbuatan itu baik atau tidak. Panna berlawanan dengan Moha yang tidak memahami bahwa perbuatan yang dilakukan adalah tidak baik, tidak memahami bahwa perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan baik, memahami secara keliru perbuatan buruk yang dilakukan dianggap sebagai perbuatan yang baik, serta sebaliknya perbuatan baik dianggap perbuatan buruk.

Berarti kebijaksanaan, Pannalah yang menyempurnakan dan memurnikan nekkhama (penolakan) dan juga merupakan pemahaman karakteristik alamiah dan universal yang disertai dengan belas kasih serta cara yang baik.

Hal lain yang selalu disyukuri juga adalah bahwa kita berkesempatan diajar oleh guru terbaik yang selalu mendasari kotbah-kotbahnya dengan berdasarkan pada Sutta dan di sini Ashin memberikan landasan tentang Panna yang termuat dalam Dhammapada ayat 372 yang berbunyi:

“Natthi jhanam apannassa, panna natthi ajhayato  
yamhi jhananca panna ca, sa ve nibbanasantike.”

Yang artinya :

Tak ada samadhi dalam diri orang yang tidak memiliki kebijaksanaan. Dan tidak ada kebijaksanaan dalam diri orang yang tidak bersamadhi. Orang yang memiliki samadhi dan kebijaksanaan, sesungguhnya sudah berada di ambang pintu nibbana. Berdasarkan syair Dhammapada tersebut, Ashin menjelaskan bahwa haruslah direnungkan bahwa kebijaksanaan adalah faktor utama untuk semua parami. Tanpa kebijaksanaan, maka dana, sila dan lain-lain tidak akan murni dan tidak membawa manfaat sebagaimana mestinya. Dan, dengan kebijaksanaan maka kita akan melihat bahaya di kehidupan dan manfaat untuk meninggalkannya, untuk mencapai jhana dan nibbana.

Bhante menambahkan, bahwa usaha (viriya) tanpa kebijaksanaan menjadi salah arah dan tidak akan mencapai tujuan dengan memberikan contoh bahwa ada seorang anak yang ingin berusaha (viriya) untuk melepaskan kepompong pintalan benang dengan mengguntingnya tapi karena ia tidak memiliki kebijaksanaan maka ia membuat kepompong itu mati.

Demikian sebaliknya, jika energi dibarengi dengan kebijaksanaan dan cara yang baik maka akan berujung pada keberhasilan dan tidak ada hal yang tidak bisa dicapai. Juga, hanya orang yang bijaksana yang mampu sabar menerima perbedaan.

Ashin seperti biasa, bukan hanya memaparkan mengenai karakteristik suatu hal, tapi juga memberikan solusi, termasuk dalam hal ini, bagaimana cara mengembangkan panna, yang dapat dilakukan dengan menghindari delusi, khayalan atau opini. Dan juga dengan menghindari sebab untuk munculnya delusi yaitu rasa malas, menyukai keramaian, keinginan tidur berlebihan, tidak antusias untuk belajar Dhamma, tidak ada tekad, bergaul dengan orang yang tidak bijaksana, tidak suka mendekat pada orang yang bijaksana, pandangan yang terdistorsi.

Tak lupa, dijelaskan pula bahwa kita harus mempelajari 5 khanda, 12 ayatana, 18 dhatu dan mendengar, menghafal, menguasainya serta kemudian mendorong orang lain juga untuk melakukannya, semua ini adalah yang dimaksud dengan mengembangkan sutamaya panna. Ditambah dengan mengembangkan cintamaya panna (kebijaksanaan yang lahir dari perenungan) dengan merenungkan poin di atas. Dan, yang terakhir dengan merealisasi bahwa pada intinya hanya ada nama dan rupa, tidak ada yang mengendalikan dan memilikinya (bhavanamaya panna).

Dipaparkan pula bahwa sebagai umat Buddha, kita tidak seharusnya terbawa dalam 2 ekstrem yaitu hanya mengetahui teori tanpa belajar meditasi, atau sebaliknya belajar meditasi tanpa belajar teori. Harusnya seperti sisi mata uang, keduanya dilakukan berbarengan plus wejangan agar kita berperilaku/ bertindak untuk manfaat diri sendiri (attathacariya), sanak keluarga (natatthacariya) dan untuk dunia/ orang lain (lokattathacariya).

Akhirnya, kelas Pariyatti ditutup dengan acara Tanya jawab yang kali ini hanya berkisar pertanyaan ringan seputar kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Bagaimana bila kita tidak ingin membunuh binatang, misal nyamuk tapi kita bisa terkena resiko DBD?  
=Buddhisme tidak mengajarkan hal yang ekstrem. Dalam hal ini, perbuatan yang tidak baik yaitu yang merugikan diri sendiri dan orang lain, oleh karena itu kita dapat melindungi diri dengan memakai kelambu seperti yang dilakukan di Negara-negara Buddhis. Atau bisa juga dengan penangkap nyamuk yang berbentuk seperti jala yang mana setelah nyamuk tertangkap, maka dapat dilepaskan di luar rumah. Tapi walaupun terkena DBD, kita jangan “memfitnah ular”. Kebijaksanaan adalah mempelajari karakteristik misal ketakutan. Pada saat anda ketakutan, sebenarnya anda tidak pernah takut dengan masalah yang sedang anda hadapi. Tapi anda takut dengan apa yang akan terjadi kemudian. Ketakutan muncul saat memfitnah ular: jangan-jangan ular ini berbisa, jangan-jangan setelah digigit ular nanti tidak ada yang datang menolong, sehingga kemudian meninggal. Itulah yang dimaksud bahwa seringkali kita mendukung sifat kriminal.

Buddhisme tidak mengajarkan kita untuk melakukan kejahatan demi kebaikan. Melainkan, kita diajari bahwa kebaikan harus dilakukan tanpa kejahatan apa pun. Yang penting adalah bukan membunuh nyamuk tapi memberi metta pada nyamuk itu. Nyamuk itu penuh moha (kebodohan) sehingga sering menyedot darah terlalu banyak sehingga akhirnya mati karena tidak bisa terbang lagi. Ketika kita memberinya metta, kita bisa meniupnya agar dia pergi dan tidak menyedot darah terlalu banyak supaya dia tidak mati.

2. Membunuh bila dilakukan secara tidak sengaja ketika membersihkan rumah. Bagaimana penjelasan untuk hal ini? Hal ini bukan karma buruk karena tidak ada niat. Tapi Buddhisme mengajarkan kita untuk mengembangkan kebijaksanaan ketika hal ini terjadi dan yang bisa kita lakukan adalah:

1. bersikap hati-hati ketika mengerjakan suatu hal agar tidak ada makhluk yang terluka.
2. maafkan diri anda bila ternyata secara tidak sengaja telah membunuh makhluk lain.
3. jangan lakukan kecerobohan itu lagi misal jangan menyapu di tempat itu lagi sehingga tidak membunuh makhluk, juga jangan berpikir bahwa lebih baik kita tidak belajar dan tidak mengetahui sehingga bisa melakukan ketidaksengajaan lagi. Ada pepatah yang mengatakan bahwa “Keledai tidak terjatuh di lubang yang sama utk 2 kali”, artinya ketidaksengajaan hanya 1 kali dilakukan.

3. Bagaimana agar ketika memasak beras, kita tidak membunuh kutu yang ada? Ada banyak cara yang bisa dilakukan, salah satunya yaitu beras ditampi agar tidak membunuh kutu.

4. Apakah ketika kita memakai penyaring air yang membunuh bakteri, itu berarti kita melakukan pembunuhan?

Bakteri tidak termasuk dalam makhluk karena tidak ada kesadaran dan walaupun ia berkembang biak, itu dilakukan hanya melalui temperatur.

Definisi makhluk yaitu:

Memiliki indra tubuh dan mental

Memiliki kesadaran

Berkembang biak

5. Mempertanyakan tentang sila mengenai minuman keras, bagaimana bila minum alkohol hanya untuk obat?

Sila bukan melarang kita. Tapi untuk melatih diri menghindarinya. Bila itu obat, memangnya obatnya itu saja?

Pilihlah obat yang lain. Dan sebaiknya minuman atau apa pun yang memabukkan itu dijauhi.

Selesai Q&A, acara disambung dengan berdana paramita serta aspirasi agar jasa baik yang dilakukan mendukung pencapaian Nibbana. Dan berbeda dengan biasanya, kali ini tidak ada pengumuman dari pengurus, sehingga kelas langsung dilanjutkan dengan makan siang bersama, atau berdana makanan kepada Ashin bagi mereka yang ingin melakukannya. Sampai jumpa minggu depan...

Liputan 6 Agustus 2017

Masih melanjutkan tema minggu sebelumnya, hari ini Ashin Kheminda memberikan ulasan tentang Penolakan (Nekkhamma).

Sebagai parami yang ketiga, yang disebut dengan nekkhamma adalah meninggalkan kesenangan-kesenangan indriawi.

Disebutkan juga bahwa nekkhamma yang disertai dengan kebijaksanaan akan memberikan banyak buah yang bermanfaat dan perkembangannya didukung oleh sila. Sebaliknya, nekkhamma juga menyempurnakan sila. Sila adalah perilaku tubuh dan ucapan yang baik, sedangkan nekkhamma adalah perilaku pikiran yang baik. Dan meninggalkan pelanggaran melalui tubuh serta ucapan hendaknya diikuti dengan meninggalkan obsesi-obsesi/ kotoran batin.

Seperti biasa, Bhante memberikan pustaka yang memuat tentang nekkhamma, yaitu dalam Mahadukkhakhandha Sutta (M 13) tentang tiga perenungan:

-apakah “manisnya, bahayanya dan jalan keluarnya” kenikmatan indriawi?

-apakah “manisnya, bahayanya dan jalan keluarnya” tubuh jasmani?

-apakah “manisnya, bahayanya dan jalan keluarnya” perasaan?

Dari kenikmatan indriawi disebutkan bahwa rasa manisnya adalah lima tali kenikmatan indriawi (disebut tali karena “mengikat” kita ke obyek dan karena “kualitasnya” maka objek tersebut mengikat kita lebih kuat lagi) berupa objek bentuk yang diharapkan, disukai, mempesona, memikat, terkait dengan kepuasan, menarik. Demikian juga dengan objek pancaindra yang lain yaitu suara, bau, rasa dan objek sentuhan.

Sedangkan, bahaya kenikmatan indriawi adalah

-bekerja keras dengan profesi apa pun, kepanasan, digigit serangga, lapar dan dahaga.

-gagal membuat kita sedih, kecewa, menderita, menangis.

-berhasil membawa rasa was-was, misal khawatir apa yang dimiliki dari keberhasilan akan diambil raja (penguasa), pencuri, dilalap api, air, atau dimiliki pewaris yang tidak menyenangkan hati.

-bila kenikmatan indriawi merupakan pelanggaran sila: khawatir dihukum, terlahir di alam tanpa kebahagiaan.

-dan setumpukan penderitaan yang jelas terlihat di sini dan saat ini.

Lalu jalan keluar yang berkaitan dengan kenikmatan indriawi antara lain yaitu

-penyingkiran hasrat yang penuh napsu dan penolakan terhadap kepuasan indriawi

-nibbana

Selain itu, Ashin juga memberikan tiga perenungan berkaitan dengan tubuh, yaitu:

-kebahagiaan dan sukacita yang berhubungan dengan seorang gadis muda yang tidak terlalu tinggi atau rendah, gemuk atau kurus, tidak terlalu gelap atau pucat, ini yang disebut “manisnya”

-”bahaya” dari tubuh jasmani adalah saat berusia 80 tahun ke atas: bungkuk, ompong, rambut memutih, dll.

Dilanjutkan dengan tiga perenungan yang berkaitan dengan perasaan:

-Jhana 1,2,3 dan 4: dia tidak berpikir tentang penderitaannya sendiri, atau orang lain atau keduanya. Dan ketika ia hanya merasakan perasaan yang terbebas dari penderitaan, inilah “manisnya” perasaan. Rasa manis tertinggi terhadap perasaan adalah terbebas dari perasaan.

Juga diberikan jalan keluar yang berkaitan dengan perasaan yaitu penyingkiran hasrat yang penuh napsu dan penolakan terhadap perasaan serta nibbana. Dan dengan berakhirnya penjelasan ini, maka selesailah bagian pariyatti sasana yang dilanjutkan dengan acara tanya jawab.

Adapun yang pertama adalah pertanyaan apakah nekkhama itu kewaspadaan?

Dan dijawab Ashin bahwa keduanya berbeda. Tapi mindfulness itu berperan penting dalam nekkhama. Karena tanpa perhatian penuh kita tidak tahu manisnya, bahaya dan jalan keluar dari sesuatu. Jadi itu 2 hal yang berbeda. Tapi dengan mindfulness akan membuat nekkhama menjadi lebih mudah untuk dijalankan. Jadi mindfulness itu adalah garam untuk semua sayur. Oleh karena itu perhatian penuh itu harus dilatih terus. Karena dalam semua hal, perhatian penuh mendukung, contoh dalam jhana, sati membantu munculnya samadhi. Dalam diri seorang bhikkhu yang mempunyai samadhi, ia mampu melihat apa adanya. Dan meditasi adalah tentang perhatian penuh, karenanya, dalam anapanasati, ada kata sati.

Pertanyaan kedua tentang bagaimana agar karma buruk yang tidak berbuah? Di sini, Ashin menjelaskan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan dengan niat, maka itu akan membawa hasil tapi jangan diartikan bahwa itu pasti berbuah. Itu hanya punya potensi untuk berbuah tapi tidak harus berbuah, misal seperti biji mangga. Buah mangga yang tidak diberi udara, pupuk dan tanah yang baik maka itu tidak akan berbuah. Demikian juga karma buruk yang tidak kita pupuk, maka itu tidak berbuah. Tapi hal ini juga berlaku untuk karma baik. Karma baik yang tidak kita pupuk, maka itu tidak akan berbuah. Berdasarkan hal itu, bila dalam kehidupan sepanjang ini, bila biji karma semuanya berbuah maka tidak akan ada kehidupan suci karena perbuatan buruk itu demikian banyaknya apalagi yang kita tanam dari mulai awal samsara. Contoh Angulimala, karma buruknya tidak berbuah sehingga ia bisa mencapai kehidupan suci. Dalam salah satu ceramah Bhante tentang hukum karma mengenai keberhasilan dan kegagalan dikatakan bahwa keberhasilan itu memberi pupuk pada karma baik sebaliknya keberhasilan membuat karma buruk lumpuh dan tidak berbuah. Di lain pihak, kegagalan itu melumpuhkan benih karma baik untuk tumbuh dan berbuah tapi menyuburkan benih karma baik. Keberhasilan kelahiran adalah keberhasilan:

1. lahir di tempat yang baik sehingga seperti pupuk.
2. penampilan menarik
3. cara berupa perilaku yang menyuburkan karma baik yaitu sering melakukan 10 perbuatan baik
4. waktu

Pertanyaan ketiga yang lebih menjurus pada Abhidhamma mempersoalkan tentang jawana. Dan Bhante meluruskan paham mengenai jawana dimana dikatakan bahwa dalam 1 proses kognitif ada 7 jawana. Itu sudah menjadi hukum. Benih pertama itu kalau berbuah maka akan berbuah di kehidupan saat itu juga. Seandainya orang itu sudah meninggal dan sudah ada di kelahiran kedua maka benih yang pertama itu menjadi expired (ahosi). Lalu dari 7 benih, benih ke-7 hanya akan muncul di kehidupan berikutnya (kedua). Jawana ke-2 hingga ke-6 hanya akan berbuah di kehidupan ke-3 sampai kehidupan terakhir. Karena itu Monggalana hingga disiksa oleh bandit-bandit akibat jawana yang sebelum-sebelumnya. Dan, Buddha sering menderita sakit pinggang karena di kelahiran dulu, beliau ingin mematahkan pinggang lawan dengan niat buruk saat menjadi pegulat. Dan, karma buruk itu tidak akan berbuah kalau seseorang sudah menjadi arahat.

Yang terakhir, ada yang menanyakan bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan sesuatu kepada mereka yang memiliki penolakan? Menjawab pertanyaan ini, Bhante ingat bahwa beliau pernah dinasehati gurunya bahwa tidak mudah untuk menyebarkan dhamma. Dan, kalau bhikkhu misionaris gagal dalam memberi dhamma, yang salah adalah gurunya. Ini bukan ditujukan untuk menyerang seseorang, tapi semata-mata ditujukan untuk muridnya bahwa dalam menyampaikan sesuatu, harus menggunakan skilfull mean (cara terampil). Karena kalau salah menyampaikan adalah seperti -maaf- memberi berlian ke monyet. Lalu bagaimana cara menyampaikan manis dan bahaya. Sampaikan dulu manisnya, karena biasa yang membuat orang tertarik adalah manisnya. Dan Buddha dalam hal ini sudah jelas memberikan deskripsi yaitu seorang pemuda yang berhasil, lalu diperlihatkan bagaimana ia harus bekerja keras. Misal untuk mendapat gelar, seseorang harus berjuang keras dan manisnya adalah seseorang bisa berhasil dan mendapat gaji tinggi. Selanjutnya, bagi pekerja, pahitnya adalah lembur, diomeli bos, sebutkan semua kesulitan itu dan apakah kita harus menolak? Tidak. Kita berusaha mencapainya, tapi di atas semua itu, kita lebih mementingkan kedamaian hati. Kenikmatan-kenikmatan yang dialami oleh semua manusia sifatnya tidak kekal. Kejarlah cita-cita tapi jangan digenggam. Kalau tercapai, disyukuri, tapi bila tidak berhasil mendapatkannya juga jangan disesali. Yang paling penting sadari bahwa itu juga tidak kekal dan kita tahu segala sesuatu itu tidak abadi. Pada saat kita tahu itu tidak kekal, itulah kedamaian hati.

Demikianlah kelas ditutup dengan dana paramita, aspirasi agar semua kebaikan yang telah dilakukan mendukung pencapaian Nibbana, serta beberapa pengumuman mengenai pendaftaran ulang dengan sidik jari, yang dilanjutkan dengan makan siang.

Liputan 30 Juli 2017

Melanjutkan tentang Parami pertama (Dana) minggu lalu, kali ini Ashin Kheminda menguraikan tentang Moralitas. Dan kelas dibuka dengan penjelasan dari Ashin bahwa bisnis sebaiknya dikelola dengan dhamma yang baik, karena kalau bisnis dikelola dengan agama tidak akan memberikan kebahagiaan. Bhante juga menguraikan bahwa alangkah baiknya jika sebelum bekerja setiap hari kita meluangkan waktu setengah jam untuk meditasi. Dan pada hari Minggu datang ke kelas Pariyatti Sasana selama 2-3 jam atau hanya memakan waktu sekitar 4-5 % waktu kehidupan kita, namun hal itu amat sangat bermanfaat.

Moralitas dengan kata lain Sila diilustrasikan seperti air sungai gangga yang tidak bisa membersihkan noda kebencian; demikian juga harum cendana tidak dapat meredakan demam napsu keinginan, namun sila bisa. Demikian penting sila (moralitas) sehingga inilah yang dihormati oleh para dewa dan ksatria.

Seperti biasa, yang paling ciamik dalam penjelasan Ashin, Sutta-Sutta selalu diberikan sebagai pustaka yang mendasari topik, dan bahasan tentang sila termuat dalam Candala Sutta (A5.175) dimana disebutkan bahwa Upasaka yang memiliki 5 kualitas batin tercela (tidak memiliki saddha; berakhlak buruk; mempercayai ritual, keberuntungan; percaya pada keberuntungan, bukan pada kamma; mencari objek yang layak menerima persembahan di luar dan melakukannya terlebih dahulu di sana) disebut sebagai upasaka buangan (upasakacandala); upasaka yang tercemar (upasakamala) dan upasaka yang inferior (upasakapatikuttha).

Bertolak belakang dari hal di atas, adalah seseorang yang melatih sila yang memiliki batin terpuji. Dan yang dimaksud dengan melatih sila adalah kecenderungan seseorang terhadap pemurnian, dengan mengambil sila, tanpa pelanggaran dan melakukan perbaikan untuk sila yang telah dilanggar.

Lengkap seperti biasanya, Ashin memberikan penjelasan tentang kualitas sila dimana dikatakan kualitas sila yang baik akan melampaui kelahiran di keluarga yang baik, melampaui kekayaan karena tidak bisa dicuri, dan tidak seperti kekayaan, sila akan mengikuti kita bahkan hingga ke kehidupan berikutnya serta sila akan membawa kedamaian di hati.

Untuk itu, kita patut melaksanakan sila dengan sungguh-sungguh, karena sila adalah anak tangga menuju ke surga, landasan untuk mencapai jhana, jalan raya menuju Nibbana, fondasi untuk pencerahan bagi para Buddha, paccakabuddha dan arahat, serta dasar kemunculan kegembiraan spiritual: "Saya sudah melakukan hal yang baik dan membangun tempat berlindung dari rasa takut!"

Demikianlah penjelasan dari sila dan pada minggu berikutnya penjelasan akan berkisar tentang Nekkhamma lalu dilanjutkan dengan Panna dan Karuna. Kedua hal terakhir ini dianggap seperti sayap yang menjaga keseimbangan, karena dengan kebijaksanaan Bodhisatta mencapai kebuddhaan dan dengan belas kasih beliau membantu makhluk lain untuk tercerahkan. Demikian pula dengan kebijaksanaan, beliau memahami penderitaan orang lain; dan dengan belas kasih ia membantu meringankan dan melenyapkan penderitaan mereka. Dan, dengan kebijaksanaan beliau menjaga dirinya sendiri; dengan belas kasih beliau menjaga makhluk lain.

Seperti biasa kelas Pariyatti Sasana dilanjutkan dengan tanya jawab di mana dalam kesempatan ini ada yang menanyakan tentang apakah Pancasila Buddhis itu berurutan dari yang mudah hingga sulit dan bila memang demikian berarti sila kelima lebih sulit daripada sila keempat. Namun, menurut penanya sila keempat lebih sulit daripada sila kelima. Misalnya ada orang yang tidak pernah minum alkohol seumur hidupnya, tapi tidak ada orang yang tidak pernah berbohong seumur hidup. Dan, Ashin menjelaskan bahwa tidak ada dasar yang menjelaskan bahwa Pancasila Buddhis itu berurutan tingkatannya, juga tidak benar bahwa sila keempat lebih sulit daripada sila kelima. Contoh lain, disebutkan juga ada Bodhisattva yang selama beberapa asankheya tidak pernah berbohong, namun ia bisa melanggar sila lainnya.

Sedangkan pertanyaan kedua adalah tentang attha sila (delapan sila) yang dijawab Ashin dengan uraian tentang delapan sila yaitu:

8 Sila / Atthasila tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Panatipata veramani sikkhapadam samadiyami  
Bertekad melatih diri untuk menghindari menyakiti dan membunuh makhluk hidup apapun juga.
2. Adinnadana veramani sikkhapadam samadiyami  
Bertekad melatih diri untuk menghindari mengambil barang yg tidak diberikan / diijinkan (mencuri).
3. Abrahmacariya veramani sikkhapadam samadiyami  
Bertekad melatih diri untuk menghindari hubungan seksual.
4. Musavada veramani sikkhapadam samadiyami  
Bertekad melatih diri untuk menghindari ucapan / kata-kata tidak benar, yg kasar, memfitnah dan menyakiti makhluk lain (berbohong).
5. Surameraya majjapamadatthana veramani sikkhapadam samadiyami  
Bertekad melatih diri untuk menghindari segala minuman keras (serta bahan-bahan lainnya) yg dapat menyebabkan lemahnya kesadaran.
6. Vikala-bhojana veramani sikkhapadam samadiyami  
Bertekad melatih diri untuk menghindari makan makanan diwaktu yg salah, yaitu lewat tengah hari.
7. Naccagita-vadita-visukadassana malagandha-vilepana dharana-mandana vibusanatthana veramani sikkhapadam samadiyami  
Bertekad melatih diri untuk menghindari menari, menyanyi, bermain musik, melihat permainan / pertunjukan, tidak memakai bunga-bunga, wangi-wangian dan alat kosmetik yg lain untuk tujuan menghias / mempercantik diri.
8. Uccasayana-mahasayana veramani sikkhapadam samadiyami  
Bertekad melatih diri untuk menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yg tinggi, besar dan mewah.

Demikianlah penjelasan Bhante yang kemudian dilanjutkan dengan dana paramita, dan pengucapan aspirasi agar kebaikan yang dilakukan mendukung pencapaian Nibbana, juga beberapa pengumuman penting dari pengurus dan akhirnya kebaktian yang dihadiri oleh sekitar 400 umat ini ditutup dengan makan siang bersama.

Minggu, 23 Juli 2017

Kelas Pariyatti Sasana tgl 23 Juli 2017 Ashin Kheminda membawakan topik Boddhipakiya Dhamma 1 dimana dijelaskan antara lain mengenai Tiga Jenis Makhluk yang Tercerahkan yaitu Sammasambuddha, Paccakabuddha, dan Arahata. Juga dibahas tentang 10 kualitas yang membawa pada pencapaian ke-buddha-an serta diuraikan pula mengenai 6 parami yang dikenal dalam aliran Mahayana. Informasi mengenai alasan mengapa disebut parami, empat batasan parami, hingga tentang masing-masing parami yang dimulai dengan yang pertama yaitu Dana Parami, yaitu mengenai perenungan dana parami sampai cara melatih dana parami, semuanya dibahas lengkap dalam kelas Pariyatti Sasana ini. Uraian yang sangat jelas dan semuanya dilengkapi dengan sumber pustaka yang ciamik membuat kelas ini memang pantas dikangeni dan didatangi setiap minggu.

Dan, seperti biasanya setelah selesai Pariyatti Sasana, acara dilanjutkan dengan tanya jawab sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan dana (melepas) makhluk hidup?

Melepas makhluk hidup adalah contoh abhaya dhamma dimana kita menolong makhluk yang sedang ketakutan dan kita lepaskan mereka dari ketakutan. Jangan sebaliknya dimana banyak cerita bahwa setiap ce it cap go (penanggungan menurut

kalender bulan setiap tanggal 1 dan 15), banyak orang yang memburu burung di sawah untuk ditangkap kemudian dijual untuk mereka yang ingin melakukan fang shen pada hari ce it cap go dan ini malah akan menjadi bhaya dana (memberi ketakutan). Jadi ingat dan lakukanlah fang shen dengan benar. Misalnya bisa juga menolong teman yang sedang kesusahan dengan memberinya tempat berlindung. Atau membantu orang sakit kita dengan memberi biaya pengobatan. Itu semua masuk dalam abhaya dhamma (membebaskan makhluk dari kesulitan)

2. Kenapa ada Boddhisattva yang harus hidup dengan lebih pendek asankhayanya dibandingkan yang lain?

Hal ini dikarenakan beda parami yang tidak sama, seperti siswa yang mengikuti kuliah, dan mereka diwisuda berbeda-beda waktu kelulusannya karena beda kepandaian, dll faktor.

3. Dikatakan bahwa seorang arahat dibantu Samma Sambudha, bila saat ini sudah tidak ada Samma Sambuddha yang hidup, lalu apakah berarti tidak ada arahat?

Buddha bersabda, "Siapa yang melihat dhamma itu melihat saya. Wahai Ananda, dhamma yang sudah saya jelaskan, kotbah itu adalah penjawantahan saya . Saat ini masih ada Buddha yang terdapat di Tipitaka. Oleh karena itu, kita harus belajar Tipitaka. Dengan kata lain pintu untuk menuju arahat masih terbuka lebar karena Samma Sambudha masih ada yaitu ajaranNya di tipitaka

4. Apakah perempuan bisa jadi Buddha.

Menjawab pertanyaan ini, Ashin memberikan guyonan bahwa perempuan bisa menjadi Buddhi (akhiran -i untuk wanita). Dalam hal ini, sikap Ashin netral. Apa yang disampaikan di buku 1, Ashin khawatir dikatakan bahwa itu bias gender tapi kalau tidak disampaikan Ashin khawatir akan ada pandangan salah. Oleh karena itu dlm "Kesadaran" (buku 1), dijelaskan bahwa perempuan untuk menjadi Buddha harus menguasai semua jhana . Salah satunya, ia harus mencapai kesuksesan jenis kelamin yang mana hal itu merupakan salah satu yang tercantuk dalam 32 tanda orang besar (Buddha).

Dan, dalam hal ini perempuan tidak memiliki tanda ini, sehingga tidak bisa menjadi maha purisa. Karena itu, para perempuan harus beraspirasi dulu supaya di kelahiran berikutnya menjadi pria, sehingga bisa menjadi Buddha. Namun, pada intinya, Ashin mendukung perempuan untuk menjalani kehidupan spiritual dengan menjadi Bhikkhuni dalam tujuannya menyempurnakan latihan sebagaimana terdapat dalam ceramah Bhante "Habis Gelap Terbitlah Terang".

4. Dalam 10 parami dikatakan bahwa untuk mencapai tingkat keBuddhaan, seseorang tidak boleh tercemar pandangan salah, apakah dengan demikian, itu berarti hanya khusus untuk orang suci saja?

Tidak . Dikatakan tidak tercemar, namun bukan berarti sudah terbebaskan dari pandangan salah.

[Like](#)Show more reactions

[Comment](#)[Share](#)